

Model pendidikan seks melalui pendekatan pedagogi kritis bagi remaja di Rifka Annisa Women's Crisis Center

A model of sex education through a critical pedagogy approach for adolescents at Rifka Annisa Women's Crisis Center

Ristama Fitria Salsabela*, Didi Pramono

*Corresponding author, Email: rifasalsabila0@students.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunungpati, Semarang, Central Java, 50229, Indonesia

Paper received: 27-07-2024; revised: 19-09-2024; accepted: 24-12-2024; published: 30-04-2025

How to cite (APA Style): Salsabela, R. F., & Pramono, D. (2025). Model pendidikan seks melalui pendekatan pedagogi kritis bagi remaja di Rifka Annisa Women's Crisis Center. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 8(1), 42-59. DOI: 10.17977/um022v8i12025p42-59

Abstract

The research aims to analyze the sex education model through Paulo Freire's critical pedagogy approach for adolescents in Rifka Annisa and identify its impact. This research uses descriptive qualitative methods with observation, interviews, and documentation data collection techniques. The results showed that the models and forms of sex education activities for adolescents in Rifka Annisa are the Youth Class Community Forum, RGTS (Rifka Annisa Goes to School), RGTS by Order, RGTS by Project, and media campaigns. Sex education methods using the critical pedagogy approach are serial discussions, art, and reflective methods. The serial discussion method is a discussion with a different theme for each meeting that is still continuous. The art method is a creative and interesting medium used for sex education, including music, graphic design, and performing arts. The following method is the reflective method, which is a process of deepening, realizing, and reflecting on the material, experiences, and life around the participants. Sex education activities in Rifka Annisa that use these three methods impact changes in perspective, changes in behavior, and critical awareness of participants.

Keywords: sex education; Rifka Annisa; critical pedagogy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pendidikan seks melalui pendekatan pedagogi kritis Paulo Freire bagi remaja di Rifka Annisa dan mengidentifikasi dampaknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model dan bentuk kegiatan pendidikan seks bagi remaja di Rifka Annisa adalah Forum Komunitas Kelas Remaja, RGTS (Rifka Annisa Goes to School) RGTS by Order dan RGTS by Project, dan *media campaign*. Metode pendidikan seks yang menggunakan pendekatan pedagogi kritis yaitu diskusi serial, metode seni, dan metode reflektif. Metode diskusi serial merupakan diskusi dengan tema yang berbeda setiap pertemuan namun tetap berkesinambungan. Metode seni merupakan media kreatif dan menarik yang digunakan sebagai bentuk pendidikan seks meliputi musik, desain grafis, dan seni pertunjukan. Metode selanjutnya adalah metode reflektif merupakan proses pendalaman, penyadaran, dan merefleksikan materi, pengalaman, dan kehidupan di sekitar peserta. Kegiatan pendidikan seks di Rifka Annisa yang menggunakan ketiga metode tersebut berdampak untuk perubahan perspektif, perubahan perilaku, dan kesadaran kritis peserta.

Kata kunci: pedagogi kritis; pendidikan seks; Rifka Annisa

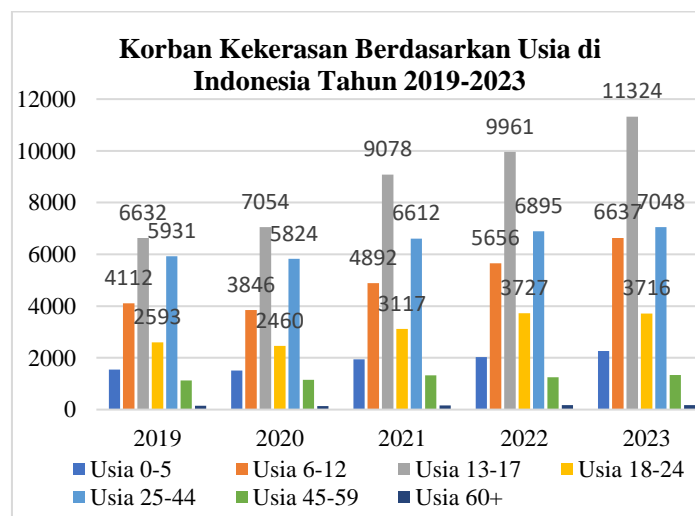
PENDAHULUAN

Kekerasan tidak hanya terjadi secara fisik, namun dapat terjadi secara verbal, psikis, dan seksual. Berdasarkan data dari Simfoni-PPA (2024), kekerasan tertinggi yang terjadi di Indonesia adalah kekerasan seksual dengan jumlah korban 13.156 korban. Segala bentuk kejahatan seksual tidak dapat ditoleransi, karena dapat melanggengkan masalah sosial yang berdampak terhadap keluarga dan masyarakat. Masalah dan eksploitasi seksual yang terus menerus terjadi dapat menghambat pembangunan masyarakat. Gambar 1 menunjukkan data kekerasan seksual Indonesia tahun 2019-2023.



Gambar 1. Diagram Batang Kekerasan Seksual di Indonesia Tahun 2019-2023
Sumber: Simfoni-PPA (2024)

Korban kekerasan seksual banyak terjadi dikalangan perempuan dibandingkan laki-laki. Bahkan tidak jarang perempuan mendapatkan perilaku kejahatan seksual dari laki-laki (Farid, 2020). Sedangkan dari segi usia, segala bentuk kekerasan paling banyak dialami oleh usia anak dan remaja dibandingkan usia dewasa. Hal ini dapat dilihat dari data korban kekerasan berdasarkan usia di Indonesia tahun 2019-2023 dari Simfoni-PPA (2024) yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Batang Korban Kekerasan Berdasarkan Usia di Indonesia Tahun 2019-2023

Berdasarkan data terkait usia yang banyak mengalami kekerasan adalah usia remaja dan terus meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun. Awal tahun 2023 terungkap kasus pelecehan seksual ketua remaja masjid (28 tahun) di Kapanewon Gamping, Sleman dengan jumlah korban sebanyak 20 anak (Subarkah, 2023). Kasus pelecehan tersebut merupakan salah satu kasus dari banyak masalah seksual lainnya di Kota Yogyakarta. Gambar 3 menunjukkan data anak korban kekerasan di Yogyakarta tahun 2019-2023.



Gambar 3. Anak Korban Kekerasan di Yogyakarta Tahun 2019-2023

Sumber: Simfoni-PPA (2024)

Anak-anak dan remaja merupakan usia yang rentan menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual, pernikahan dini, dan kehamilan di luar nikah (Lewoleba & Fahrozi, 2020; Rachmawati et al., 2023; Salsabilah, 2020). Upaya untuk mencegah dan mengatasi berbagai permasalahan seksual yaitu melalui pendidikan seks (Kwirinus, 2022; Purnomo & Winarso, 2019; Ulum, 2022; Wajdi & Arif, 2021; Zhuravleva & Helmer, 2024). Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak-anak dan remaja melalui pendidikan seks sejalan dengan Kemendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan Pendidikan (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, 2023). Kekerasan seksual merupakan salah satu dari tiga dosa besar pendidikan yang harus dan perlu untuk dicegah dan dihapuskan dari satuan pendidikan (Edison & Kurniawan, 2023; Huda & Ardiyan, 2022; Septiana & Afifah, 2022; Syauket et al., 2022). Di negara Inggris, Australia, dan Sweden sudah mengintegrasikan pendidikan seks ke dalam kurikulum (Bengtsson & Bolander, 2020; Ezer et al., 2019; Scott et al., 2020; Setty, 2021). Sedangkan pendidikan seks di Indonesia hanya dikenalkan lewat pembelajaran biologi ataupun sosialisasi kesehatan reproduksi di orientasi sekolah. Namun tidak sedikit sekolah yang belum memperkenalkan pendidikan seks secara menyeluruh (Syamsurijal et al., 2019). Namun, upaya pencegahan tersebut tidak dapat berjalan optimal tanpa peran aktif berbagai lembaga yang terlibat dalam pendidikan dan perlindungan anak.

Lembaga sosial yang bertanggung jawab atas pendidikan seks dan perlindungan untuk anak yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Adisti & Batoebara, 2020). Lembaga swadaya masyarakat menjadi jembatan terhadap kekosongan penyelenggaraan pendidikan seks (Ismoyo & Lestari, 2021; Malka & Lotan, 2023; Sudirman, 2019; Zhuravleva & Helmer, 2024). Rifka Annisa *Women's Crisis Center* merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memiliki fasilitas konseling psikologis dan konseling hukum terkait dengan kekerasan seksual (Rizkiyah & Nulhaqim, 2019). Selain itu Rifka Annisa *Women's Crisis Center* juga memiliki peran dan kegiatan pendidikan seks yakni program konseling, Rifka Annisa *Goes to School*, dan menyelenggarakan

forum diskusi remaja perempuan dan remaja laki-laki (Wardani & Puspitasari, 2019). Pendidikan seks oleh Rifka Annisa tidak hanya mengenai kesehatan reproduksi semata namun menjangkau lebih banyak materi seperti kesetaraan gender, isu-isu seksualitas seperti pernikahan dini, kehamilan di luar nikah, pelecehan dan kekerasan seksual, *sexting*, serta kekerasan dalam pacaran (Farid, 2020). Dalam pelaksanaannya, berbagai lembaga sosial turut berperan penting dalam memberikan pendidikan seks yang komprehensif dan melindungi anak dari risiko kekerasan seksual.

Luthfi et al. (2023) melalui program Karawang Berseri mengenalkan Serial Diskusi Sekolah Gender yang terdiri dari serangkaian diskusi tentang pendidikan gender, kesetaraan gender, kesehatan reproduksi, bentuk-bentuk kekerasan, serta cara-cara untuk mencegahnya. Husnul dan Mardiansyah (2021) lewat pendidikan seks berbasis kesetaraan gender sebagai upaya preventif pelecehan seksual pada remaja di Desa Ciela berhasil mencapai keberhasilan yakni menciptakan sikap ingin tahu dan ingin belajar serta menganggap bahwa pendidikan seks penting. Kegiatan tersebut memiliki serangkaian proses yakni pre test, penerimaan bahan ajar, diskusi dua arah, transfer pengetahuan dengan sebaya, dan post test. Penelitian Malik (2022) yaitu pendidikan seksualitas kritis yang berkolaborasi dengan sekelompok gadis di Rumah Singgah New Delhi untuk mengejar ide-ide yang dari pengalaman gender dan seksualitas mereka. Pendidikan seksualitas kritis yang sudah berjalan dan berproses yaitu di beberapa organisasi seperti TARSHI, The YP Foundation, Breakthrough, Jagori, dan banyak lainnya di India.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pendidikan seks di dalam kegiatan Rifka Annisa (RGTS, Forum Komunitas, dan Media Campaign) dan metode (diskusi serial, kesenian, dan reflektif). Kegiatan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis model pendidikan kritis menggunakan pendekatan pedagogi kritis, serta mengidentifikasi dampak pendidikan seks terhadap anak-anak dan remaja. Pedagogi kritis merupakan teori pendidikan dan praktik pembelajaran yang didesain untuk membangun kesadaran kritis mengenai kondisi sosial yang menindas (Sudirman, 2019; Valls-Carol et al., 2022). Tindakan nyata diperlukan untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah seksual. Tulisan ini juga menjabarkan dampak dari proses serangkaian kegiatan tersebut hingga mencapai kesadaran kritis yang dikaji melalui proses *conscientizacao*. Pandangan Freire tersebut menunjukkan bahwa manusia mampu melihat secara kritis terhadap dirinya dalam suatu dialog dengan orang lain, memiliki kesadaran akan persepsi dirinya terhadap realitas sosialnya dan terhadap kemampuannya untuk mengubah realitas tersebut melalui tindakan secara kolektif (Hidayat, 2013). Oleh karena itu, pendidikan seks yang berlandaskan pedagogi kritis menjadi pendekatan yang relevan untuk membangun kesadaran dan mendorong perubahan sosial di kalangan anak dan remaja.

METODE

Metode kualitatif dipilih sebagai pendekatan penelitian karena memberikan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan kepada subjek untuk menanggapi dengan kata-kata mereka sendiri tanpa harus memaksa untuk memilih jawaban yang telah ditetapkan. Data yang digunakan dalam artikel ini adalah data primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di tiga tempat yaitu pertama di Rifka Annisa Women's Crisis Center, yang berlokasi di Kompleks Jatimulyo Indah Jl. Jambon IV No.69A, Kricak, Kec. Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi penelitian kedua dilaksanakan di Desa Jetis, Kec. Septosari, Kab. Gunung Kidul, Yogyakarta dengan teknik wawancara kepada peserta kegiatan. Ketiga dilaksanakan di SMA Negeri 3 Yogyakarta dengan teknik observasi. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu Kak Ulie sebagai admin dan fasilitator Rifka Annisa dan Kak Joko Supriyanto sebagai peserta serta fasilitator komunitas. Informan pendukung penelitian adalah fasilitator Rifka Annisa (Kak Firda, Kak Sabien, Kak Rico, Kak Fitri) dan peserta kegiatan.

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui pustaka Rifka Annisa, jurnal, artikel, dan buku yang menunjang tulisan.

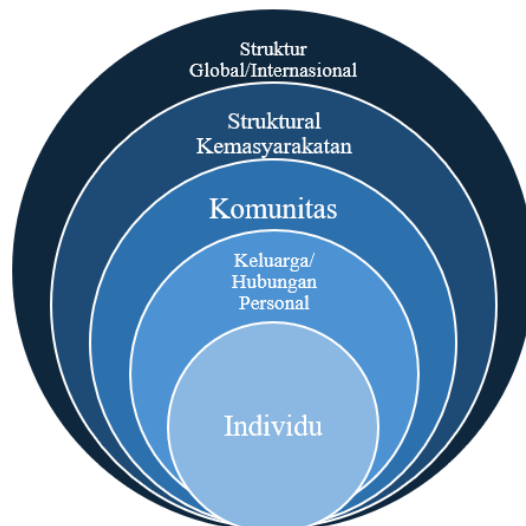
Penulis menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik validitas data. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber meliputi data observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2013). Setelah data yang diperoleh kredibel, langkah selanjutnya adalah menganalisis data menggunakan model interaktif Miles dan Heberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Dalam artikel ini penulis menggunakan teori pedagogi kritis Paulo Freire. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sudut pandang pendekatan pedagogi kritis terhadap model pendidikan seks bagi remaja, dan mengidentifikasi dampak model pendidikan seks melalui pendekatan pedagogi kritis bagi remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rifka Annisa *Women's Crisis Center* merupakan sebuah organisasi non pemerintah di Yogyakarta yang berdiri sejak tahun 1993. Rifka Annisa berarti "Teman Perempuan" yang berkomitmen pada penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Rifka Annisa hadir karena keprihatinan yang dalam pada kecenderungan budaya patriarki yang pada satu sisi memperkuat posisi laki-laki tetapi di sisi lain memperlemah posisi perempuan (Rifka Annisa Women's Crisis Center, 2023). Dengan adanya konstruksi tersebut perempuan rentan mengalami kekerasan baik fisik, psikis, ekonomi, sosial, maupun seksual seperti pelecehan dan perkosaan. Fasilitator mengungkapkan bahwa:

"Rifka Annisa melihat kekerasan terhadap perempuan terjadi karena adanya berbagai faktor yang saling mendukung. Rifka Annisa menggunakan kerangka kerja ekologis (ecological framework) untuk memahami penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan" (Kak Sabien dan Kak Firda, wawancara pribadi, 24 Maret 2023).

Kerangka kerja ekologis ini digambarkan sebagai lima lingkaran konsentris yang saling berhubungan satu dengan lainnya yang disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Ecological Framework

Lingkaran yang pertama adalah riwayat biologis dan personal yang dibawa masing-masing individu ke dalam tingkah laku mereka dalam suatu hubungan. Lingkaran kedua merupakan konteks yang paling dekat di mana kekerasan sering terjadi, yaitu keluarga atau kenalan dan

hubungan dekat lainnya. Lingkaran ketiga adalah institusi dan struktur sosial, baik formal maupun informal, seperti di tempat kerja, jaringan sosial dan kelompok kemitraan. Lingkaran keempat adalah lingkungan ekonomi dan sosial, termasuk norma-norma budaya dan sistem hukum negara. Lingkaran paling luar adalah lingkungan ekonomi dan sosial global, institusi dan struktur sosial global, jaringan global dan kelompok kemitraan bilateral atau global (Rifka Annisa Women's Crisis Center, 2023).

Rifka Annisa menyadari bahwa ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender serta kekerasan terhadap perempuan merupakan persoalan sosial yang dihadapi oleh perempuan dan sekaligus laki-laki. Keduanya sama-sama tidak diuntungkan oleh situasi tersebut. Pendekatan pemberdayaan yang hanya berfokus pada perempuan saja terbukti kurang efektif apabila tidak ada dukungan dari laki-laki, baik pada level keluarga, lingkungan maupun masyarakat secara lebih luas. Keadilan dan kesetaraan gender baru mungkin terjadi bila perempuan dan laki-laki bekerjasama untuk mewujudkan perubahan dimana laki-laki dan perempuan saling menguatkan, menghargai dan menghormati. Program dan kegiatan Rifka Annisa didesain berdasarkan perspektif ini, agar laki-laki dan perempuan saling bekerjasama untuk mewujudkan tatanan sosial yang berkeadilan sosial gender tanpa kekerasan terhadap perempuan.

Upaya penanganan Rifka Annisa yaitu pendampingan hukum dan psikologis dan program pencegahan (Rifka Annisa Women's Crisis Center, 2023). Program pencegahan yang dilakukan Rifka Annisa merupakan sebuah upaya untuk mengurangi jumlah kasus kekerasan seksual dengan membentuk Forum Anak Desa, serta forum lainnya seperti diskusi ayah, ibu, remaja perempuan dan laki-laki. Program pencegahan melalui RGTS (*Rifka Annisa Goes to School*) yang disasarkan pada anak-anak sekolah dengan memberikan materi tentang pendidikan seks dan kesetaraan gender.

Pendidikan Seks di Rifka Annisa Women's Crisis Center

Pendidikan seks penting bagi anak usia 0 tahun sampai dengan dewasa. Pendidikan seks diberikan sedini mungkin, Rifka Annisa seringkali diminta untuk memberikan pendidikan seks dari TK sampai SMA. Pembicaraan mengenai seksualitas seringkali dianggap tidak pantas, namun Rifka Annisa selalu membuka wawasan yakni bukan membahas mengenai hal tabu namun membicarakan mengenai pendidikan dan informasi yang penting. Seringkali dengan konteks budaya patriarki yang masih menganggap tabu membicarakan seksualitas yang menjadi dinding penghalang komunikasi yang baik antara orang tua dan anak terkait dengan seksualitas. Membicarakan seksualitas secara terbuka dalam keluarga bisa membangun komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Hal ini berguna untuk mencegah terjadinya permasalahan seksualitas. Rifka Annisa ingin mengubah mindset orang mengenai pendidikan seks.

Pendidikan seks di Rifka Annisa menyesuaikan dengan perkembangan seksualitas manusia. Usia 0-5 tahun manusia sejak lahir sudah mendapatkan pengalaman seksual melalui sentuhan dan pelukan. Pada usia 5 tahun, anak dapat mengenal anggota tubuh dan menyadari jenis kelaminnya. Di tahap ini, anak belum memahami aturan sosial, sehingga dapat melakukan hal kurang pantas seperti memperlihatkan alat kelamin. Usia 6-12 tahun anak mulai belajar tentang aturan sosial, mulai mengenal rasa malu dan perasaan lainnya, seperti jatuh cinta. Anak mulai mencari tahu tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan seksualitas. Namun karena hal ini dianggap tabu, anak cenderung lebih sering membicarakannya dengan teman daripada dengan orang tua. Usia 12-14 tahun anak memasuki masa pubertas yakni mengalami perubahan pada tubuh dan emosional. Usia 15-18 tahun anak sebagai remaja menjalin hubungan dengan "pacar" dan mulai menyadari ketertarikan seksual pada orang lain. Usia 19-24 tahun anak rentan terkena IMS, kehamilan tidak diinginkan, dan kekerasan dalam pacaran (Rifka Annisa Women's Crisis Center, 2023). Penting bagi orang tua untuk menjalin komunikasi harmonis sehingga anak terbekali dengan pengetahuan yang cukup.

Pendidikan seks merupakan pendidikan kesehatan, hak reproduksi dan seksual, konstruksi gender, mengenali tubuh, relasi sehat, pencegahan kekerasan. Laki-laki dikonstruksikan menjadi pemimpin, kuat, dan ingin dilayani. Sedangkan perempuan dikonstruksikan menjadi lemah lembut dan untuk melayani. Rifka Annisa memperkenalkan "Konsep Diri" bahwa perempuan harus mengenali dan bangga dengan tubuhnya. Namun remaja perempuan seringkali memiliki rasa insecure terhadap diri sendiri. Apabila perasaan tersebut terus tumbuh dan kemudian ada laki-laki yang datang untuk menjalin hubungan rentan terjadi pelecehan, kekerasan seksual, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Konsep diri yang positif dapat dibangun melalui pendidikan seks yang komprehensif yaitu perempuan yang mencintai diri sendiri, mengenali tubuh, dan pemahaman bahwa seks tidak sama dengan cinta. Konsep diri laki-laki adalah menghargai perempuan, pemahaman mengenai perempuan bukan objek, dan pengertian jika perempuan menolak untuk menjalin hubungan bukan berarti melukai harga diri laki-laki. Seringkali laki-laki berpikir dan menganggap jika perempuan menolak untuk berhubungan berarti menyakiti harga diri laki-laki, dan akhirnya menimbulkan unsur paksaan. Pendidikan seks tidak hanya mengenai larangan anak dan remaja untuk berhubungan atau menonton porno. Pendidikan seks membutuhkan pekerjaan panjang yang perlu diolah satu persatu.

Pendidikan seks adalah mengenal tubuh diri sendiri, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan mengenali tubuh, individu dapat menghargai tubuh diri sendiri maupun orang lain. Perempuan dan laki-laki mempunyai pengalaman berbeda tentang tubuh misalnya menstruasi yang hanya terjadi pada perempuan. Oleh karena itu laki-laki bisa menghargai dan tidak berhak memberikan prasangka buruk kepada perempuan. Tidak sedikit laki-laki yang memberikan cap terhadap perubahan emosi perempuan saat menstruasi tanpa mengetahui apa yang dirasakan oleh perempuan. Pendidikan seks tidak hanya mengenai kesehatan reproduksi namun beririsan langsung dengan nilai-nilai dan relasi sosial. Pendidikan seks tidak hanya secara fisik mengenai reproduksi namun juga memaknai kaitannya dengan gender, mengidentifikasi diri, memosisikan diri, menghargai dalam konteks berhubungan dengan orang lain. Jadi pendidikan seks sangat penting dalam mempengaruhi cara berfikir dan menghargai orang lain.

Bentuk Kegiatan Pendidikan Seks Rifka Annisa Women's Crisis Center bagi Remaja

Lembaga Rifka Annisa hadir sebagai komunitas yang memiliki pendidikan seks untuk anak-anak dan remaja. Fokus utama Rifka Annisa menangani ketidaksetaraan gender dan kekerasan seksual terhadap perempuan dengan menyediakan konseling psikologis, dan hukum. Kegiatan, gerakan, dan kampanye untuk menyuarakan kesetaraan gender serta pencegahan kekerasan seksual dilakukan dengan berbagai langkah berikut.

RGTS (Rifka Annisa Goes to School)

RGTS adalah salah satu kegiatan Rifka Annisa yang berfokus pada pencegahan dan penanganan kasus perempuan dan anak. Kasus kekerasan dapat terjadi oleh siapapun mulai dari anak-anak sampai dewasa. Di dalam lingkungan sekolah kekerasan seksual dapat terjadi oleh guru, teman, kepala sekolah, dan pacar. Berdasarkan pelaksanaannya RGTS dibagi menjadi dua, yaitu RGTS by Order dan RGTS by Project. Pertama RGTS by Order adalah bagian dari kegiatan RGTS yang dilaksanakan sesuai dengan permintaan sekolah. Pada tahun 2023 RGTS by Order dilaksanakan di beberapa SMA di Yogyakarta, yaitu SMK Negeri 6 Yogyakarta, SMA Negeri 3 Yogyakarta, dan SMK Negeri 4 Yogyakarta. Kegiatan tersebut merupakan kerjasama DP3AP2KB Yogyakarta dengan beberapa lembaga masyarakat salah satunya Rifka Annisa. Kegiatan RGTS by Order di sekolah-sekolah tersebut dilaksanakan pada masa pengenalan lingkungan sekolah dengan materi pencegahan kekerasan seksual. Output tujuan dari RGTS by Order adalah memberikan pemahaman kepada siswa tentang pencegahan

kekerasan seksual. Metode pendidikan seks di RGTS by Order menyesuaikan dengan jumlah peserta. Jika jumlah peserta kecil yakni kurang lebih 50 peserta akan lebih efektif menggunakan metode diskusi dibandingkan dengan jumlah peserta banyak. Sebaliknya jika jumlah peserta banyak menggunakan metode pemutaran film atau video. Gambar 5 menunjukkan kegiatan RGTS di SMAN 3 Yogyakarta.



Gambar 5. RGTS by order di SMA Negeri 3 Yogyakarta

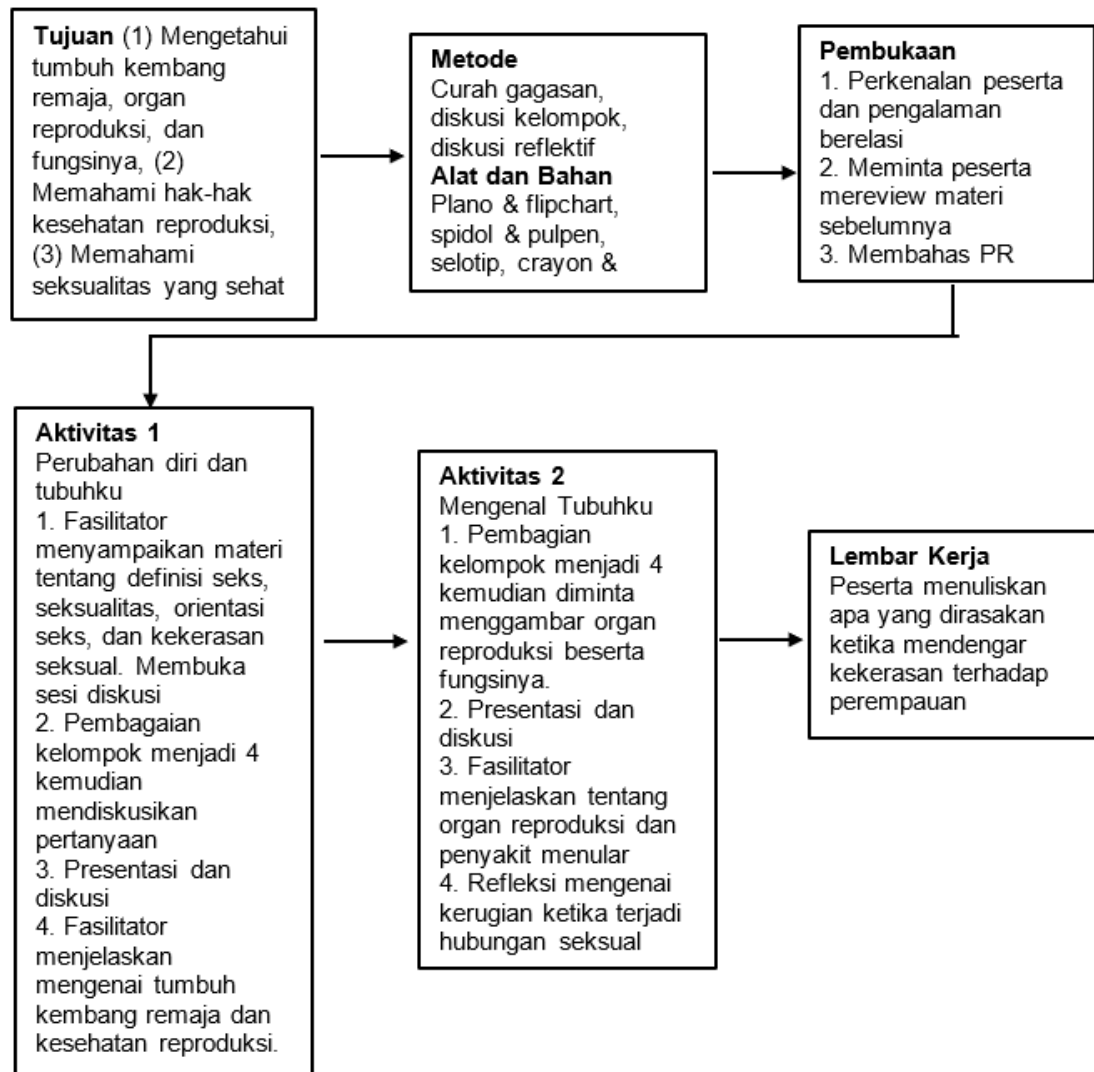
Kedua RGTS by Project merupakan kegiatan pendampingan di sekolah yang dilaksanakan 10-12 kali pertemuan yakni satu atau dua kali pertemuan dalam setiap bulannya. RGTS by Project bertujuan untuk mengetahui, mendalami, dan memahami tema-tema yang didiskusikan. Pendidikan seks di sekolah melalui kegiatan RGTS by Project tidak hanya siswa sebagai peserta namun melibatkan guru. Jika hanya siswa yang mendapatkan informasi sedangkan guru tidak mendapatkan informasi akibatnya pendidikan seks tidak komprehensif.

Pendidikan seks komprehensif di sekolah bertujuan untuk membentuk sistem pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah. Oleh karena itu Rifka Annisa melalui RGTS by Project melibatkan guru. Pelibatan orang tua siswa untuk mencapai pendidikan komprehensif merupakan hal yang terbatas dan sulit karena mengumpulkan mereka bukan sesuatu yang mudah. Rifka Annisa menggunakan cara lain yakni melibatkan guru melalui pelatihan guru. Rifka Annisa secara tidak langsung dengan perantara guru yakni melalui pertemuan orang tua. Kegiatan RGTS by Project bersifat mengajak melalui pendampingan di beberapa wilayah Gunung Kidul dan Kulonprogo. RGTS by Project dilaksanakan di SMK 1 Septosari yang dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler pada hari Jumat dan MAN Pengasih Kulonprogo dilaksanakan pada jam pembelajaran. Peserta yang mengikuti RGTS by Project dipilih oleh sekolah dengan jumlah peserta 20-25 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Forum Komunitas Kelas Remaja

Forum Komunitas Kelas Remaja atau disebut juga dengan Program Sapastara yang dilaksanakan selama beberapa tahun sehingga memiliki angkatan pertama, angkatan kedua, angkatan ketiga, dan angkatan lainnya. Program kegiatan fokus pada pencegahan kekerasan, dan pencegahan pernikahan anak. Di samping itu Rifka Annisa melalui Prevention+ yakni program lima tahun dari 2015 sampai selesai 2020 yang melibatkan laki-laki dalam penghapusan kekerasan. Tujuan Rifka Annisa di dalam forum komunitas remaja laki-laki adalah untuk memberikan tantangan terhadap privilege yang dimiliki oleh laki-laki. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dua tempat yakni Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Kulonprogo. Kedua wilayah tersebut dipilih karena merupakan daerah wisata. Di Kabupaten Kulonprogo mengambil dua tempat yakni di Desa Tawang Sari dan Desa Karang Sari yang dekat dengan bandara. Wilayah tersebut rentan karena berada di pinggiran Yogyakarta yakni diantara perkotaan dan pedesaan. Gambar 6 menunjukkan proses kegiatan dengan tema pokok bahasan seksualitas dan kesehatan reproduksi (Suharti & Harjanti, 2014). Program-program ini menunjukkan upaya berkelanjutan

Rifka Annisa dalam membangun kesadaran kritis remaja melalui pendekatan yang kontekstual dan berkesinambungan.



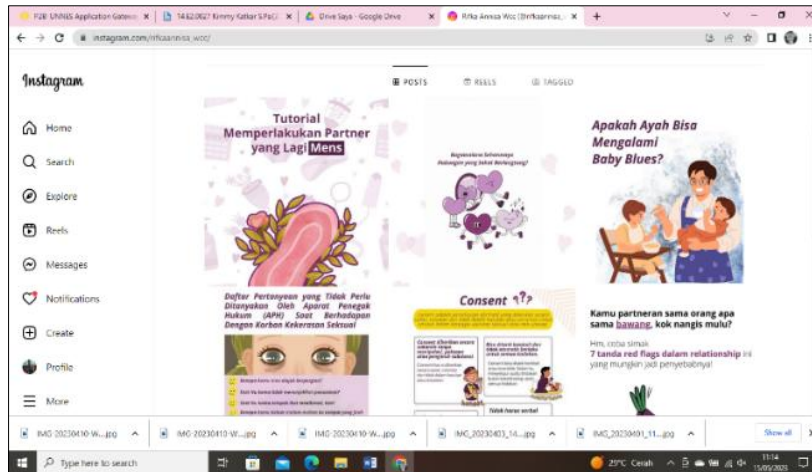
Gambar 6. Proses Kegiatan Dengan Tema Pokok Bahasan Seksualitas Dan Kesehatan Reproduksi

Media Campaign

Bentuk kegiatan di Rifka Annisa yaitu advokasi yang berbasis pencegahan dan penanganan kasus. Rifka Annisa melakukan upaya penanganan dengan cara pendampingan dari aspek psikologi dan aspek hukum. Sedangkan kegiatan Rifka Annisa berbasis pencegahan dilakukan dengan cara membagikan konten pendidikan seks melalui media campaign pada platform instagram dan youtube (Gambar 7).

Rifka Annisa sering membagikan konten mengenai pendidikan seks melalui instagram yang dikemas secara menarik. Konten tersebut disertai dengan gambar berwarna, ilustrasi, dan tulisan yang singkat namun penuh makna. Salah satu konten pendidikan seks yaitu mengenai “Perkembangan Seksualitas Manusia” yang di upload 6 Oktober 2022. Dalam konten tersebut Rifka Annisa memberikan informasi mengenai perkembangan seksualitas dari usia 0-75 tahun. Disamping itu Rifka Annisa juga membahas mengenai isu-isu seksual dan gender, seperti pada konten “Ini Dia Cara Efektif Mencegah Kekerasan Seksual” yang diupload pada 17 April 2023

dan “Siapa Yang Dirugikan Patriarki” yang diupload pada 7 Juni 2023. Rifka Annisa juga menyelipkan buku dan film di instagram seperti film “Minggu Pagi di Victoria Park”, buku “Gadis Kretek”, film Silenced, dan film “Dua Garis Biru”. Konten buku ataupun film tersebut dibahas dan diulas oleh Rifka Annisa sebagai informasi penting. Rifka Annisa juga memiliki sikap kritis terhadap peristiwa nyata atau berita mengenai isu seksual dan gender seperti dalam konten “Melihat Kasus Pembunuhan Pacar oleh Anak Anggota DPR RI Apa yang Dipikirkan Pelaku dan Apa yang Terjadi Pada Diri Korban” yang diupload pada 9 Oktober 2023.



Gambar 7. Instagram Rifka Annisa

Model Pendidikan Seks Pendekatan Pedagogi Kritis di Rifka Annisa bagi Remaja

Pendidikan seks diberikan kepada anak dan remaja dengan menyesuaikan usia jenjang sekolah yaitu TK, SD, SMP, dan SMA. Pendidikan seks di jenjang TK dan SD (usia 5-12 tahun) dengan cara memberikan arahan dan materi dengan komunikasi dua arah. Pendidikan seks di jenjang TK dan SD adalah mengenal organ, mengenal diri, dan boleh atau tidak boleh sentuhan. Metode pendidikan seks yang diberikan di jenjang TK tidak hanya menyampaikan materi dengan cara ceramah namun menggunakan alat bantu berupa boneka. Boneka tersebut terdiri dari boneka laki-laki dan perempuan dan dimainkan oleh fasilitator dengan cara mendongeng yang ditunjukkan pada Gambar 8.



Gambar 8. Boneka Laki-Laki dan Perempuan

Pendidikan seks di jenjang SD menggunakan alat bantu bendera setuju dan tidak setuju untuk menjawab pernyataan dari fasilitator. Rifka Annisa memberikan penekanan kepada peserta di jenjang SD dan SMP mengenai area yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, serta pihak yang boleh menyentuhnya. Pendidikan seks tingkat SMP dan SMA (usia 12 tahun ke atas) menggunakan metode diskusi mengenai hal yang kurang tepat, benar, dan, keliru. Model pendidikan seks di RGTS by Project dan Forum Komunitas Kelas Remaja menggunakan model pendidikan orang dewasa, dengan metode sebagai berikut.

1. Metode Diskusi Serial

Metode kegiatan yang dilakukan Rifka Annisa adalah diskusi serial (Diskusi Sekolah Gender dan Pelatihan Konselor Sebaya). Diskusi serial artinya melakukan kegiatan diskusi yang dilaksanakan beberapa kali pertemuan tidak hanya satu kali pertemuan namun lebih dari dua kali pertemuan dan peserta kegiatan yang sama. Diskusi serial yang dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan dalam satu tahun dengan tema yang berbeda antara pertemuan satu dengan pertemuan selanjutnya namun tetap saling berhubungan satu sama lain. Melalui metode diskusi serial laki-laki diajak untuk merefleksikan kembali nilai-nilai maskulinitas dan privilege laki-laki. Proses pendidikan harus mengembangkan kesadaran kritis dalam menghadapi segala bentuk realitas dalam kehidupan masyarakat (Nawafil & Junaidi, 2020). Ketika laki-laki memiliki *privilege* diberikan tantangan untuk bisa digunakan lebih bijak bukan untuk semena-mena dan merugikan orang lain atau menguntungkan untuk kelompok atau dirinya sendiri. Salah satu tema diskusi serial yang menarik adalah mengelola marah. Tema mengelola marah merupakan materi penting untuk laki-laki, karena seringkali laki-laki salah dalam mengekspresikan emosinya.

Fasilitator Rifka Annisa melibatkan secara aktif bukan memberikan materi. Pertemuan pertama membangun trust building yaitu setara, menyimpan rahasia, saling menghargai dan menghormati. Apabila pertemuan pertama berhasil peserta akan bercerita dalam diskusi. Posisi fasilitator bukan seperti halnya pendidik dan yang dididik, maka dari itu namanya fasilitator. Rifka Annisa memfasilitasi supaya ada diskusi yang aktif baik dari peserta atau fasilitator. Modelnya dengan lebih banyak diskusi kasus yang dekat dengan lingkungan peserta. Karena ketika membicarakan hal-hal yang dekat dengan mereka tentunya lebih realistis dan dekat dengan mereka. Jadi fungsi fasilitator adalah mengemas materi yang telah didiskusikan bersama. Kedua metode pemisahan jenis kelamin yakni kelompok perempuan dan kelompok laki-laki karena memiliki pengalaman yang berbeda khususnya bahasan mengenai seksualitas. Alasan pendekatan ini yaitu peserta dapat secara terbuka dalam menyampaikan ide dan pendapat dalam forum diskusi.

2. Metode Seni

Metode seni yaitu peserta terlibat dalam penyusunan lirik dan lagu dari pengalaman teman, atau pengalaman diri sendiri. Rifka Annisa memiliki group musik dengan nama Rannisakustik. Group musik tersebut merupakan orang-orang yang memiliki fokus dan tujuan untuk kampanye perlindungan perempuan dan anak yang dituangkan dalam musik. Rannisakustik terdiri dari orang Rifka Annisa dan seniman-seniman dari luar Rifka Annisa. Berikut ini salah satu lirik lagu yang berjudul "Gerombolan Masa Kini" yang dapat didengarkan di aplikasi musik seperti spotify.

Gerombolan Masa Kini

Lirik dan Lagu: Ahmad Jalidu dan Haryo Widodo

Katresnan iku ngajeni, kekancan ora nge-bully
Lanang sejatine ra kemlinthi, laku apik iku mberkahi
Iki gerombolan cowok masa kini

Kathok apik-apik disuweki
Cangkeme kemebul kaya bis Damri
Matane mecicil ngendi-endi
Cinta itu menghormati, teman itu nggak nge-bully
Cowok sejati rendah hati, hidup baik terbekati
Ada cewek lewat jalan sendiri
Celana ketat kaosnya hello kitty
Jalan terburu dan ciut nyali
Malah disiuhi dan dicoleki
Cinta itu menghormati, teman itu nggak nge-bully
Cowok sejati rendah hati, hidup baik terbekati
Pasangan bertengkar di pinggir jalan
Teriak menangis jambak-jambakan
Taka da hakim atau bantuan
Gerombolan malah tepuk tangan
Aduhhh
Bagaimana kalau dia ibumu
Bagaimana kalau dia adikmu
Bagaimana kalau dia kakakmu
Bagaimana kalau dia kamu
Katresnan iku ngajeni, kekancan ora nge-bully
Lanang sejatine ra kemlinthi, laku apik iku mberkahi
Cinta itu menghormati, teman itu nggak nge-bully
Cowok sejati rendah hati, hidup baik terbekati (Rannisakustik, 2017)

Musik merupakan bagian dari seni yang menjadi bagian dari kehidupan setiap orang dan mempersatukan perbedaan. Musik yang memiliki makna dan pesan tersebut dibawakan oleh Rannisakustik atau peserta di dalam kegiatan Youth Camp. Kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan yang diikuti oleh peserta RGTS by Project dan Forum Komunitas Kelas Remaja. Musik Rannisakustik tidak hanya dipertunjukkan di dalam kegiatan secara langsung, namun sudah dapat didengarkan oleh masyarakat luas melalui berbagai platform musik. Berkenaan dengan hal tersebut, fasilitator Rifka Annisa menyatakan:

“Metode seni melalui musik tersebut mudah untuk dinyanyikan, sehingga dapat diterima oleh kalangan remaja daripada penyuluhan yang membosankan” (Kak Fitri, Wawancara Pribadi, 5 Juli 2023).

Di samping musik, Rifka Annisa juga memiliki kegiatan dalam bentuk pertunjukan teater dan desain grafis. Kegiatan tersebut diselenggarakan melalui workshop sebagai bentuk media kreatif untuk remaja yang dilatih untuk kampanye kreatif pencegahan kekerasan seksual. Fasilitator workshop merupakan seniman musik dan orang-orang yang profesional dibidangnya. Rifka Annisa mengambil jumlah peserta yang sedikit karena menggunakan metode reflektif yaitu berbagi pengalaman satu sama lain dan merefleksikannya.

3. Metode Reflektif

Metode reflektif dilaksanakan sepanjang pertemuan mulai dari pertemuan pertama, yaitu membuat komitmen bersama dalam setiap kelas. Komitmen bersama yang dimaksud adalah semacam aturan atau kesepakatan yang datang dari fasilitator dan peserta untuk mendukung kelancaran dan kenyamanan dalam setiap kegiatan. Komitmen tersebut adalah menjaga kerahasiaan dan saling menghargai antara peserta dan fasilitator atau sesama peserta. Selanjutnya dalam pertemuan kedua dan seterusnya, Rifka Annisa mengambil jumlah peserta yang sedikit agar peserta bisa saling sharing dan menceritakan pengalamannya. Pertemuan

terakhir yaitu peserta diminta oleh fasilitator untuk merefleksikan kembali materi, pengalaman hidup, dan rencana kedepannya. Metode reflektif cukup efektif dilakukan apabila peserta sudah cukup paham mengenai materi dan memiliki kedekatan dengan fasilitator. Metode refleksi belum banyak digunakan untuk lembaga-lembaga lain khususnya lembaga pemerintah dan formal seperti sekolah karena banyak lembaga yang cenderung pemaparan materi, komunikasi satu arah, dan tidak melibatkan siswa untuk aktif. Metode refleksi ini sangat berpengaruh untuk mengungkapkan perasaan peserta secara jujur dan terbuka, sehingga dapat mencapai kesadaran kritis peserta. Berkaitan dengan hal tersebut fasilitator Rifka Annisa menyatakan bahwa:

"Forum diskusi ini kita belajar terdapat kontrak belajar, apapun yang keluar dan diucapkan adalah proses belajar jadi tidak ada yang salah ataupun benar. Semuanya berproses saja, dan disepakati oleh teman-teman" (Kak Ulie, Wawancara Pribadi, 24 Maret 2023).

Paulo Freire merupakan tokoh besar yang memiliki pengaruh besar terhadap dunia pendidikan, terutama kritiknya terhadap pendidikan gaya bank (Freire, 2021) dan sumbangan akan pedagogi kritisnya. Pendekatan pedagogi kritis Paulo Freire melihat bahwa pendidikan di dalam kelas merupakan bank, yakni siswa sebagai penerima pasif (Alparizi & Majid, 2021). Tabel 1 menunjukkan perbandingan pendidikan gaya bank dan pedagogi kritis di Rifka Annisa.

Tabel 1. Perbandingan Pendidikan Gaya Bank dan Pedagogi Kritis di Rifka Annisa

No	Pendidikan Gaya Bank	Pendidikan Pendekatan Pedagogi Kritis di Rifka Annisa
1	Guru sebagai subjek proses belajar, sementara murid hanya sekedar objek	Posisi fasilitator dan peserta adalah setara sebagai subjek
2	Isi pelajaran menyangkut nilai dan dimensi empiris realistik	Tema yang digunakan menarik, kritis, dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari
3	Para murid menyimpan, mengingat, dan mengulang isi pelajaran	Peserta membangun trust building dengan fasilitator atau sesama peserta, penyampaian materi, diskusi, dan merefleksikannya dengan pengalaman hidup
4	Guru berbicara dan murid patuh mendengarkan	Fasilitator dan peserta berdiskusi dan berdialog
5	Murid pasif	Peserta aktif
6	Metode yang digunakan bersifat naratif	Metode yang digunakan menarik dan bervariasi

Pendidikan tidak hanya dilaksanakan di ruangan kelas, namun bisa dilaksanakan di luar kelas. Rifka Annisa sebagai lembaga masyarakat yang menyediakan pendidikan mengenai kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan melalui berbagai jenis metode yang menarik dan kreatif. Metode diskusi serial, seni, dan reflektif merupakan metode yang memosisikan peserta untuk berpartisipasi aktif selama kegiatan. Sedangkan fasilitator sebagai jembatan terhadap materi atau tema dengan pengalaman peserta. Peserta kegiatan dan fasilitator merupakan teman yang saling belajar satu sama lain dalam sebuah forum diskusi. Pendekatan pedagogi kritis Paulo Freire menekankan pada dialog dengan relasi horizontal (Hidayat, 2013). Rifka Annisa menggunakan metode diskusi serial sebagai bentuk dialog yang bersifat dua arah antara fasilitator dengan peserta atau peserta dengan peserta yang dibangun dengan *trust*.

Dampak Model Pendidikan Seks melalui Pendekatan Pedagogi Kritis bagi Remaja Rifka Annisa Women's Crisis Center

Pengaruh kegiatan Rifka Annisa untuk remaja yaitu banyak sekali karena peserta membuat dan menulis cerita perubahan. Remaja yang mengikuti kegiatan menulis cerita mereka mengenai sebelum mereka mengikuti dan setelah mengikuti program kegiatan.

1. Perubahan Perspektif

Fokus Rifka Annisa di komunitas yaitu pencegahan dan perubahan perilaku serta perubahan perspektif. Dalam hal perubahan perspektif yaitu paham akan esensi pendidikan seks. Erna sebagai salah satu peserta menyatakan bahwa “saya jadi tahu mana yang mitos dan mana yang fakta, ternyata orang-orang dulu itu banyak mitos soal kesehatan reproduksi” (Cerita Perubahan Erna, Dokumentasi Rifka Annisa, 2019). Perubahan perspektif mengenai pendidikan seks secara umum bisa terjadi dalam satu kali pertemuan karena adanya informasi yang diterima peserta melalui fasilitator. RGTS by Order yang biasanya melakukan sosialisasi dan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi, pencegahan kekerasan seksual, dan kesetaraan gender dapat memberikan informasi baru secara umum kepada peserta. Namun perubahan perspektif secara mendalam terjadi jika dilakukan dengan beberapa kali pertemuan seperti RGTS by Project dan forum komunitas melalui diskusi Bersama.

2. Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku yang dirasakan peserta setelah mengikuti kegiatan forum komunitas dan RGTS by Project adalah menjadi lebih percaya diri, lebih tegas dalam menghadapi permasalahan, bertambah teman dan kenalan baru, belajar untuk bekerja sama dan tidak egois, dan juga bisa lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial. Diskusi antara peserta dan fasilitator atau sesama fasilitator menumbuhkan keberanian peserta mengutarakan pendapat termasuk kepada orang di luar lingkungannya. Peserta juga bisa menempatkan sikap, tindakan, dan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Berdasarkan salah satu cerita perubahan peserta Forum Diskusi Kelas Remaja tahun 2019 tidak lagi melakukan tindakan pelecehan dengan memainkan alat kelamin temannya.

3. Kesadaran Kritis

Paulo Freire mengkonseptualisasikan sebuah penyadaran yang mengarah pada konsep pembebasan yang dinamis sebagai kemanusiaan yang lebih utuh. Hasil dari proses ini dinamakan *conscientizacao* atau tingkat kesadaran dimana setiap individu mampu melihat sistem sosial secara kritis (Freire, 2020). Proses *conscientizacao* dibagi menjadi tiga kesadaran yaitu kesadaran magis, naif, dan kritis. Pertama kesadaran magis, fase dimana orang mengadaptasi atau menyesuaikan diri dengan sistem yang ada. Magis berarti mistis, gelap, dan berkaitan dengan masa lampau. Pada fase ini orang-orang hanya berfikir dan mengutamakan diri sendiri dan asing terhadap fenomena luar dengan cara melakukan penolakan karena berbeda dengan budaya dan cara berpikir mereka. Oleh karena itu masyarakat memiliki sikap pasif dalam menghadapi fenomena dan masalah sosial. Orang-orang yang memiliki kesadaran magis tidak dapat menangkap masalah-masalah yang disebabkan oleh selain kebutuhan biologis mereka. Kepentingan mereka hampir sepenuhnya berkisar pada cara bertahan hidup dan mereka tidak memiliki sense of life yang lebih bersifat historis. Tabel 2 menunjukkan tingkat kesadaran peserta.

Tabel 2. Tingkat Kesadaran Peserta

Kesadaran Peserta	Tingkatan Kesadaran		
	Magis	Naif	Kritis
Sebelum adanya Forum Komunitas Remaja dan RGTS <i>by Project</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta menganggap pendidikan seks merupakan hal yang tabu • Peserta belum memiliki pengetahuan mengenai kesetaraan gender • Belum ada lembaga masyarakat seperti Rifka Annisa yang memperkenalkan mengenai kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan. 		
Setelah adanya Forum Komunitas Remaja dan RGTS <i>by Project</i>		<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa peserta mengikuti kegiatan Forum Komunitas Kelas Remaja karena ajakan teman dan motivasi adanya pengganti uang transport. • Peserta mengikuti rangkaian kegiatan selama satu tahun meskipun tidak penuh 12 kali pertemuan. • Penerimaan mengenai pengetahuan akan kesetaraan gender namun belum sepenuhnya setuju. • Peserta menyadari bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tidak tabu dan penting untuk dipelajari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta melalui forum diskusi terbuka untuk saling menceritakan pengalamannya. • Adanya perubahan perspektif dan perilaku setelah kegiatan yang dituangkan dalam cerita perubahan. • Beberapa peserta menjadi fasilitator komunitas untuk membantu Rifka Annisa dalam mengkampanyekan kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan.

Tabel 2 menunjukkan fase kondisi peserta yang mengikuti kegiatan Forum Komunitas Kelas Remaja dan RGTS *by Project*. Peserta yang mengikuti kegiatan tersebut belum memiliki informasi dan pengetahuan mengenai pendidikan seks, kesetaraan gender, dan pencegahan kekerasan seksual. Bertepatan dengan kesadaran magis peserta Rifka Annisa, fasilitator mengungkapkan bahwa:

“Berdasarkan latar belakang di wilayah pedesaan peserta yang terdiri dari remaja masih asing mengenai materi dan tema yang dibawa oleh Rifka Annisa” (Kak Riko, Wawancara Pribadi, 18 Juni 2023).

Rifka Annisa melalui bantuan perangkat desa untuk membantu memilih remaja desa atau lewat sesama teman untuk ikut serta dalam Forum Komunitas Kelas Remaja dan bantuan guru untuk RGTS *by Project*. Selama mengikuti kegiatan peserta menyadari bahwa sistem yang mewadahnya yakni Rifka Annisa bisa memberikan suatu hal yang baru dan membuat peserta merasa nyaman. Melalui forum diskusi setiap peserta memiliki pengalaman dan pemikirannya masing-masing sehingga muncul penolakan dan penerimaan akan materi yang dibawa oleh Rifka Annisa. Kegiatan Forum Komunitas Kelas Remaja dan RGTS *by Project* merupakan rangkaian yang dilakukan beberapa kali pertemuan sehingga membawa perubahan yang signifikan bagi pesertanya. Perubahan tersebut membawa peserta ke dalam fase kesadaran kritis yakni melalui fasilitator komunitas. Bersamaan dengan kesadaran kritis tersebut salah satu peserta mengutarakan bahwa

“Saya merupakan peserta diskusi komunitas kelas remaja laki-laki angkatan 2017. Setelah satu tahun mengikuti serial diskusi komunitas kelas remaja laki-laki Septosari, dan dipercaya menjadi fasilitator komunitas untuk kelas remaja laki-laki angkatan-angkatan selanjutnya” (Joko Supriyanto, Wawancara Pribadi, 8 Juli 2023).

Fasilitator komunitas merupakan peserta kegiatan Rifka Annisa yang potensial untuk dilatih menjadi fasilitator atau relawan untuk membantu Rifka Annisa pada angkatan selanjutnya. Aktivisme kerelawanan (*voluntarisme*) yang dilakukan dengan *learning by doing* dan berprinsip dari anak muda, oleh anak muda, dan untuk anak muda yang mampu untuk menumbuhkan kesadaran dan keterlibatan aktif (Prasetyo et al., 2022). Kesadaran kritis adalah penafsiran mendalam atas berbagai masalah dengan penjelasan kausalitas mencoba penemuan yang dihasilkan seseorang dengan keterbukaan, menolak sikap pasif, dan mengedepankan dialog. Peserta yang menjadi fasilitator komunitas berani secara aktif membantu Rifka Annisa dan bergerak mandiri untuk menyuarakan isu-isu pendidikan seksual, kesetaraan gender, dan pencegahan kekerasan.

KESIMPULAN

Pendidikan seks di Rifka Annisa dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yaitu RGTS, Forum Komunitas Kelas Remaja, dan media sosial. Rifka Annisa memperkenalkan pendidikan seks tidak hanya mengenai kesehatan reproduksi namun juga berhubungan dengan banyak hal seperti gender dan konsep diri yang ditunjukkan untuk mencegah kekerasan dan mewujudkan kesetaraan gender. Metode yang digunakan dalam kegiatan pendidikan seks adalah diskusi serial, seni, dan reflektif. Rifka Annisa memiliki bentuk dan metode kegiatan pendidikan seks yang sejalan dengan pendekatan pedagogi kritis Paulo Friere yakni mengutamakan dialog. Model pendidikan seks di Rifka Annisa berdampak positif terhadap perubahan perspektif, perilaku peserta, dan kesadaran kritis yakni peserta menjadi fasilitator komunitas. Penulis telah memaparkan secara jelas melalui kata-kata mengenai dampak pendidikan seks namun tetap memiliki keterbatasan. Penulis belum memaparkan pemetaan data statistik mengenai dampak pendidikan seks melalui pre test dan post test. Hal ini menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, agar pembaca lebih mudah dan cepat memahami isi tulisan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rifka Annisa Women's Crisis Center yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian serta pengambilan data dari awal hingga akhir. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada Kak Ulie

yang telah memberikan data awal dan membantu menghubungkan penulis dengan pihak-pihak lain di Rifka Annisa. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kak Sabien dan Kak Firda atas kesediaannya memberikan data, memperkenalkan ruang kerja, serta mengizinkan penulis mengikuti kegiatan RGTS. Apresiasi mendalam juga disampaikan kepada Kak Rico yang telah membagikan pengalamannya selama di Rifka Annisa, serta kepada Kak Jasmine yang telah menemani dan mengantarkan penulis dalam kunjungan ke peserta di Gunung Kidul. Terima kasih juga disampaikan kepada Kak Fitri di Kasongan yang telah berbagi pengalaman sebagai fasilitator Rifka Annisa. Penulis sangat berterima kasih kepada para peserta kegiatan RGTS dan Forum Komunitas Kelas Remaja yang telah bersedia membagikan kisah dan pengalamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, S. L., & Batoebara, M. U. (2020). Peran komunikasi antar pribadi orangtua dalam memberikan bimbingan pendidikan seks pada anak remaja di masyarakat Kelurahan Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmu Komunikasi Network Media*, 3(1), 30–45.
- Alparizi, P., & Majid, A. N. (2021). Pendidikan emansipatoris dalam perspektif Paulo Freire dan Muhammad Abduh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 1885–1896.
- Bengtsson, J., & Bolander, E. (2020). Strategies for inclusion and equality—'norm-critical' sex education in Sweden. *Sex Education*, 20(2), 154–169.
- Edison, E., & Kurniawan, U. T. (2023). Tingkat keterampilan komunikasi intrapersonal siswa kelas X IPS SMA Negeri 2 Baubau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1101–1109.
- Ezer, P., Jones, T., Fisher, C., & Power, J. (2019). A critical discourse analysis of sexuality education in the Australian curriculum. *Sex Education*, 19(5), 551–567.
- Farid, M. R. A. (2020). Studi kasus kekerasan terhadap perempuan yang di tangani Rifka Annisa Woman Crisis Center Yogyakarta. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 18(2), 153–170.
- Freire, P. (2020). *Pendidikan kaum tertindas*. Narasi.
- Freire, P. (2021). *Education for critical consciousness*. Bloomsbury Publishing.
- Hidayat, R. (2013). *Pedagogi kritis: Sejarah, perkembangan dan pemikiran*. Rajawali Pers.
- Huda, R. R. M., & Ardiyan, L. (2022). Rancangan implementasi Perma+ dalam layanan bimbingan dan konseling untuk pencegahan bullying dan peningkatan wellbeing siswa. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(06), 877–886.
- Husnul, A., & Mardiansyah, Y. (2021). Pendidikan seks berbasis kesetaraan gender sebagai upaya preventif pelecehan seksual pada remaja di Desa Ciela. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(80), 39–54.
- Ismoyo, B., & Lestari, P. (2021). Peran PKBI Kota Yogyakarta dalam sosialisasi pendidikan seks bagi kelompok marginal di Kota Yogyakarta. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(2), 1–22.
- Kwirinus, D. (2022). Menyingkap teori seksualitas psikoanalisa sigmund freud dan usaha penerapannya dalam pendidikan seksualitas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 556–573.
- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi faktor-faktor terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak-anak. *Jurnal Esensi Hukum*, 2(1), 27–48.
- Luthfi, W., Rohmah, I., Firdausa, D. A., & Fadhillah, A. N. (2023). Peran program Karawang Berseri dalam upaya pemberdayaan masyarakat, pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(10), 1788–1805.
- Malik, P. (2022). Exploring alternatives: Children's participation in critical sexuality education in India. *Gender and Education*, 34(6), 705–720.
- Malka, M., & Lotan, S. (2023). Beyond the risk discourse: Photovoice as critical-pedagogical tool of sexuality education for adolescents. *Sexuality Research and Social Policy*, 20(1), 103–119.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nawafil, M., & Junaidi, J. (2020). Revitalisasi paradigma baru dunia pembelajaran yang membebaskan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 215–225.
- Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (2023).

- Prasetyo, K. B., Putri, N. A., & Pramono, D. (2022). Pendidikan politik generasi muda melalui gerakan voluntarisme komunitas milenial. *Bookchapter Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, 3, 1–29.
- Purnomo, H., & Winarso, W. (2019). Sex education pattern for 12 years compulsory education age in digital era. *Available at SSRN 3431549*.
- Rachmawati, I., Listyaningrum, I., Waysang, J. M., Suratiningsih, D., & Sari, A. R. (2023). Edukasi bagi anak dalam upaya preventif tindak kejahatan seksual dengan modus child grooming. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 332–339.
- Rannisakustik. (2017). *Lirik lagu Rannisakustik gerombolan masa kini?* <https://rannisakustik.wordpress.com/2017/02/16/gerombolan-masa-kini/>
- Rifka Annisa Women's Crisis Center. (2023). *Divisi dan program*. <https://www.rifka-annisa.org/id/>
- Rizkiyah, I., & Nulhaqim, S. A. (2019). Analisis faktor eksternal dan faktor internal Kettner dalam organisasi layanan sosial Rifka Annisa Women Crisis Center. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(1), 138–154.
- Salsabilah, S. (2020). Penyimpangan perilaku remaja yang menimbulkan fenomena sosial pada masyarakat kelurahan 9 Ilir Lorong Kemas Kota Palembang. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(2), 80–88.
- Scott, R. H., Smith, C., Formby, E., Hadley, A., Hallgarten, L., Hoyle, A., Marston, C., McKee, A., & Tourountsis, D. (2020). What and how: Doing good research with young people, digital intimacies, and relationships and sex education. *Sex Education*, 20(6), 675–691.
- Septiana, A., & Afifah, L. (2022). Upaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter untuk pencegahan 3 dosa besar dunia pendidikan. *Proseding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 7(1), 1312–1322.
- Setty, E. (2021). Sex and consent in contemporary youth sexual culture: The 'ideals' and the 'realities.' *Sex Education*, 21(3), 331–346.
- Simfoni-PPA. (2024). *Data kekerasan Kemenpppa*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/-ringkasan>
- Subarkah, L. (2023). *10 tahun baru terungkap, begini kronologi terungkapnya pelecehan seksual remaja masjid terhadap 20 anak di Sleman*. *Harianjogja.Com*. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/02/06/512/1125493/10-tahun-baru-terungkap-begini-kronologi-terungkapnya-pelecehan-seksual-remaja-masjid-terhadap-20-anak-di-sleman>
- Sudirman, P. (2019). Pedagogi kritis sejarah, perkembangan dan pemikiran. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 4(2), 63–72.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharti, S., & Harjanti, F. I. (2014). *Modul diskusi komunitas untuk remaja laki-laki (program laki-laki peduli)*. Rifka Annisa Women's Crisis Center.
- Syamsurijal, S., Handayani, T., & Yusuf, N. (2019). Fenomena pendidikan sex-class dalam membangun karakter siswa berwawasan gender pada sekolah muslim. *Jurnal Civic Hukum*, 4(1), 67–76.
- Syauket, A., Saimima, I. D. S., Simarmata, R. P., Aidy, W. R., Zainab, N., Prayitno, R. B., & Cabui, C. E. (2022). Sextortion fenomena pemerasan seksual di lingkungan pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 22(3), 219–230.
- Ulum, M. M. (2022). Pendidikan seks sejak dini menurut Abdullah Nasih Ulwan: Analisis psikologis dan sosiologis. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10, 221–230.
- Valls-Carol, R., de Mello, R. R., Rodríguez-Oramas, A., Khalfaoui, A., Roca-Campos, E., Guo, M., & Redondo, G. (2022). The critical pedagogy that transforms the reality. *International Journal of Sociology of Education*, 11(1), 58–71.
- Wajidi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya pendidikan seks bagi anak sebagai upaya pemahaman dan menghindari pencegahan kekerasan maupun kejahatan seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129–137.
- Wardani, W. K., & Puspitasari, C. D. (2019). Upaya Rifka Annisa dalam pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan di DIY. *Agora*, 8(2), 179–189.
- Zhuravleva, O., & Helmer, J. (2024). Teachers' perceptions and attitudes around the possible implementation of sex education in schools: Views from teachers in Kazakhstan's Karaganda Region. *Sex Education*, 24(2), 154–171.